

II. LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

Menurut Tarigan (1987:24) analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Stubbs, 1983:1).

Brown dan Yule (1983:xii) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan dengan mengamati bagaimana manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk kawan bicara dan bagaimana kawan bicara menggarap pesan linguistik tersebut untuk ditafsirkan.

Hatch dan Long (1980:1) mengemukakan bahwa analisis wacana tidak hanya berguna untuk memahami hakikat bahasa, melainkan juga bermanfaat untuk memahami proses belajar bahasa dan perilaku bahasa. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa proses belajar bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses pemerolehan kompetensi komunikatif suatu bahasa.

Secara lebih konkret, Wahab (1991:136–137) mengemukakan bahwa analisis wacana memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar bahasa, terutama dalam kaitan dengan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yakni keterampilan menulis dan bertutur kata.

Sementara itu, Ellis (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:8) mengemukakan bahwa wacana tidak resmi yang digunakan sebagai data dalam analisis wacana, seperti yang terjadi pada percakapan sehari-hari, merupakan data utama dalam penelitian bahasa yang alamiah. Percakapan tidak resmi tersebut merupakan data bahasa yang bersifat lebih tetap dan stabil karena terjadi secara tidak direncanakan. Data bahasa semacam ini merupakan data bahasa yang baik sehingga dapat digunakan untuk mendeskripsikan secara baik pula. Dengan demikian, analisis wacana percakapan merupakan usaha pendeskripsian bahasa dengan data yang baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang hakikat bahasa secara alamiah.

Selain itu, Rani (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:8–9) mengemukakan bahwa analisis wacana sangat membantu dalam analisis percakapan anak-anak. Dengan analisis wacana akan ditunjukkan pola perilaku dan kompetensi anak-anak dalam melakukan kegiatan berbahasa atau percakapan. Pola perilaku dan kompetensi ini sangat penting bagi guru bahasa yang mengajar anak-anak, khususnya dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif. Pola-pola percakapan yang ditunjukkan dalam komunikasi alamiah tersebut merupakan masukan yang bermanfaat bagi guru dalam rangka pemilihan bahan pembelajaran serta strategi komunikasi yang digunakan dalam kelas. Setidak-tidaknya, hasil analisis percakapan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kemampuan dasar yang telah dikuasai oleh anak, sebab deskripsi hasil analisis wacana percakapan anak-anak merupakan perwujudan pemerolehan kompetensi komunikatif anak-anak.

Menurut beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Stubbs (1983:1) bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2004:14).

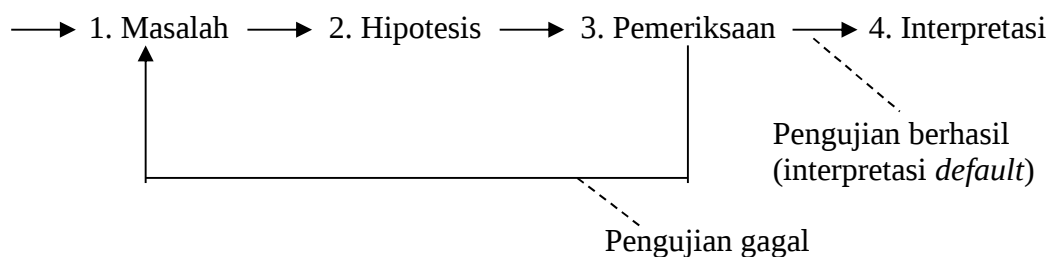
Pragmatik itu sendiri menurut Leech (1983:6) adalah studi tentang makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna di dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Yule (1996: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Penganalisisan suatu wacana perlu memahami berbagai aspek yang menjadi bidang kajian pragmatik khususnya mikro pragmatik, yaitu referensi (*reference*), implikatur (*implicature*), dan tindak tutur (*speech act*) (Brown dan Yule, 1983:27). Dalam memahami suatu bahasa tidak hanya dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan saja, tetapi juga harus memahami konteks dan unsur lain

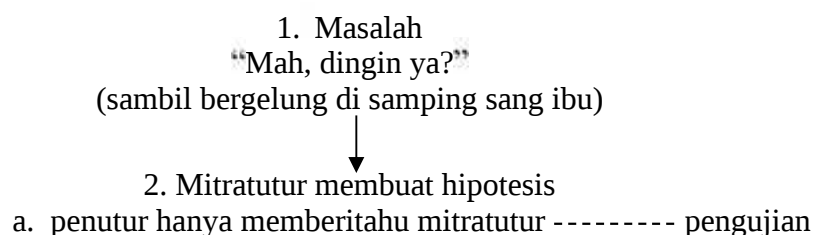
di luar bahasa tersebut. Karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, hubungan antara penutur dan mitratutur, dan macam-macam tindak ujaran (*speech act*).

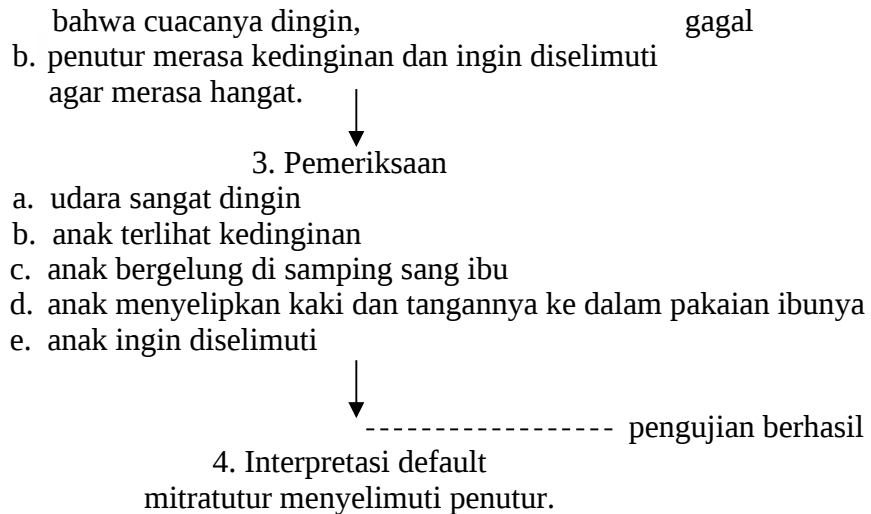
Untuk memahami sebuah tuturan dalam penelitian ini bentuk analisis yang digunakan adalah sebuah bentuk analisis heuristik dari Leech (1983: 61–62). Analisis ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis baru. Seluruh proses ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan, yakni berupa hipotesis yang teruji kebenarannya. Dalam hal ini, masalah yang muncul adalah mengenai interpretasi tuturan. Berdasarkan makna tuturan, informasi mengenai latar belakang konteks, dan asumsi-asumsi dasar, mitratutur membuat hipotesis mengenai tujuan-tujuan tuturan. Berikut dipaparkan dalam bagan Analisis Heuristik Leech



Gambar 2.1 Bagan Analisis Heuristik Leech

Contoh analisis heuristik dalam sebuah tuturan sebagai berikut.





Terdapat masalah yang disampaikan oleh penutur yang merasa kedinginan, mitratutur membuat hipotesis dan memeriksa bahwa ternyata penutur ingin diselimuti. Kemudian mitratutur menginterpretasikannya sebagai mitratutur melakukan tindakan menyelimuti penutur yang merasa kedinginan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kajian pragmatik sangat dibutuhkan untuk memahami suatu ujaran khususnya ujaran-ujaran anak-anak yang terkadang menggunakan tuturan tidak langsung. Oleh karena itu, kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat besar untuk dapat memahami maksud suatu ajaran.

C. Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* (1983:13–14) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik yang mana pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut akan dipaparkan aspek-aspek situasi tutur menurut Leech.

1. Penutur dan lawan tutur (*addressers or addressees*)

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan (*the context of an utterance*)

Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

3. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan berupa perbuatan/tindak tutur ilokusi (*the utterance as a form of act or activity: speech act*)

Pragmatik menguraikan tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.

5. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*)

Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita

dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat.

D. Konteks dan Unsur-unsurnya

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Bahasa dan konteks merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

Sperber dan Wilson (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:50) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Sejalan dengan itu, Schrifin (1994: 366) menyatakan bahwa konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang disebutnya dengan istilah 'kaidah konstitutif' (*constitutive rules*), yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan dan setiap tuturan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus yang berbeda dengan tuturan lainnya.

Halliday dan Hasan (1992: 16,62) menyatakan bahwa konteks situasi merupakan lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan yang lain. Mereka menyebutkan bahwa konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) medan wacana yang menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang

disibukkan oleh para pelibat, (2) pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, yaitu jenis hubungan yang ada di antara mereka dan peran yang mereka lakukan dalam peristiwa tutur, (3) sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, serta saluran yang digunakan.

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitratutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitratutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Dell Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Masing-masing fonem mewakili unsur yang dibicarakan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *Participantns*, yang meliputi penutur dan mitratutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- (3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *Art sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

(6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

(7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

E. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5–6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana dan bagaimana.

1. Hakikat Tindak Tutur

Searle (2001) mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Hal ini dikemukakan Searle berdasarkan pendapat Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962. Austin pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Ia mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:70) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang

didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tindak tutur menurut Searle didasarkan pada pandangan bahwa (a) tuturan merupakan sarana utama komunikasi, (b) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Leech berkenaan dengan tuturan Austin dalam Searle (1969, 23–24) membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi: (a) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (b) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), (c) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah proposisi yang berada pada kategori menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu (Austin, 1962:91–101).

Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Pengidentifikasian tindak tutur ini cenderung mudah karena tidak memperhatikan konteks tuturannya.

Contoh:

- (1) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer.
- (2) Abdul Aziz Alhakim merupakan putra dari Hi. Effendi Djauhari.

Tuturan pada kalimat (1) dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam konteks sedang mengajar di kelas. Tuturan *Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang*

bersifat arbitrer dituturkan penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi mitratuturnya.

Tuturan pada kalimat (2) *Abdul Azis Alhakim merupakan putera dari Hi. Effendi Djauhari* dituturkan penutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi. Tuturan tersebut tidak dimaksudkan agar mitratutur melakukan sesuatu atas tuturan yang diucapkan.

b. Tindak Tutar Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan.

Pengidentifikasian tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus dipertimbangkan penutur dan mitratuturnya serta kapan dan di mana tuturan terjadi. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

1. Klasifikasi Tindak Tutar Ilokusi

Searle (dalam Leech, 1983:105–106) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, yakni (a) asertif/refresentatif, (b) impositif/direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklaratif. Berikut dipaparkan tindak tutur ilokusi.

a) Asertif /Refresentatif

Tindak ilokusi asertif adalah tindak ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, memberitahukan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

1. Tuturan pernyataan digunakan untuk menyatakan sebuah informasi.

Berikut contoh tuturan menyatakan.

(3) *Mbak, Ajis udah mandi.*

Tuturan (3) *Mbak, Ajis udah mandi* terjadi dalam konteks pada sore hari saat penutur selesai mandi. Saat itu penutur (seorang anak laki-laki berusia lima tahun) menuturkan tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan bahwa saat itu penutur sudah mandi, tetapi penutur juga menghendaki agar mitratutur mengizinkan penutur untuk bermain di luar rumah.

2. Tuturan pemberitahuan adalah tuturan yang berisi pemberitaan sehingga lawan bicara menjadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Berikut contoh tuturan pemberitahuan.

(4) *Ayah besok pergi ke Palembang.*

Tuturan *Ayah besok pergi ke Palembang* merupakan sebuah pemberitaan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitratuturnya (anak laki-laki penutur) tidak hanya berfungsi sebagai pemberitahuan, tetapi penutur juga menginginkan mitratutur menjaga adik-adiknya selama penutur (ayah) pergi ke Palembang.

3. Tuturan mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan keluhan atas sesuatu yang dirasa sulit atau sakit. Contoh tuturan tersebut sebagai berikut.

(5) Aduh, sakit. Bibir Ajis sariawan.

(6) Ajis kesel loh, adek Iyung ini *nggak* bisa *diomongin*.

Tuturan (5) dituturkan penutur (anak usia lima tahun). Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks pada waktu makan siang sebagai keluhan atas sariawan yang dideritanya. Tuturan tersebut tidak hanya untuk menyatakan keluhan saja, melainkan menginginkan mitratutur tidak menyuruhnya makan karena bibir penutur terasa sakit.

Tuturan (6) dituturkan penutur dalam konteks saat ia sedang bermain dengan adiknya untuk mengeluhkan kekesalannya terhadap mitratutur (adik) yang tidak mengikuti ucapannya ketika bermain. Penutur tidak hanya mengungkapkan keluhannya saja pada tuturan tersebut, tetapi juga menginginkan mitratutur tidak ikut bermain lagi dengan penutur.

4. Tuturan mengemukakan pendapat digunakan untuk menyampaikan pendapat yang ingin disampaikan. Contoh tuturan mengemukakan pendapat sebagai berikut.

(7) *Kalo Ajis mah* maunya *abis* nonton ini kita *maen* PS aja ya *Mbak*?

Tuturan (7) di atas dituturkan penutur dalam konteks sedang bermain.

Tuturan tersebut bukan hanya sebagai ungkapan pendapat, tetapi juga menginginkan mitratutur melakukan apa yang diinginkan penutur.

Dalam hal ini tuturan dilakukan dalam konteks penutur menginginkan mitratutur bermain PS dengan penutur setelah menonton film.

5. Tuturan melapor digunakan untuk melaporkan sesuatu. Contoh kalimat pada tuturan melapor sebagai berikut.

(8) *Mbak*, Ajis *udah* selesai *beresin* PS-nya.

Tuturan (8) dituturkan penutur dalam konteks saat ingin main di luar rumah dengan temannya namun diperintah oleh sang kakak (mitratutur) untuk membereskan terlebih dahulu PS-nya yang telah selesai dimainkan. Penutur tidak hanya melaporkan bahwa ia sudah membereskan PS-nya saja melainkan juga menginginkan mitratutur memberikan izin untuknya bermain di luar bersama temannya.

b) Impositif/Direktif

Tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak ilokusi impositif, yakni tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitratutur. Agar ilokusi direktif ini tidak dikacaukan dengan ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect ilocutions*) digunakan istilah impositif (*impositive*). Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitratutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, seperti meminta, memohon, memerintah, melarang, dan mengingatkan atau memberi nasihat.

1. Tuturan meminta dan memohon dituturkan agar mitratutur memberikan sesuatu (yang diminta) kepada penutur. Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

(9) Mah, *ambilin* mobil-mobilan yang di atas itu.

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi impositif meminta. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks pada saat penutur sedang bermain. Dalam hal ini penutur meminta sesuatu agar mitratutur (mama) melakukan apa yang disebutkan oleh penutur yaitu mengambilkan mobil-mobilan.

2. Tuturan perintah adalah kalimat yang dituturkan untuk memerintah seseorang agar melaksanakan apa yang diinginkan penutur.

(10) Dek Iyung, ambil kelereng itu!

Tuturan (10) merupakan contoh tuturan memerintah. Tuturan tersebut dituturkan dalam konteks pada saat penutur dan mitratutur (adik) sedang bermain kelereng. Penutur memerintahkan mitratutur untuk mengambil sebuah kelereng dan menginginkan mitratutur melakukan perintahnya tersebut.

3. Tuturan larangan digunakan untuk melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Berikut contoh tuturan melarang.

(11) Jangan *dimainin* *geh* Dek!

(12) *Nggak* boleh ada yang makan *ciki* Ajis!

Tuturan (11) dituturkan dalam konteks penutur saat sedang bermain PS, tetapi ia sedang mengambil minum. Mitratutur (adik) ingin memainkan PS tersebut namun penutur melarang dengan menuturkan tuturan tersebut. Penutur menginginkan agar mitratutur tidak memainkan PS-nya.

Tuturan (12) dituturkan penutur dalam konteks saat penutur mendapat makanan ringan dari sang ayah. Penutur menuturkan tuturan tersebut agar mitratutur (siapa saja yang ada saat tuturan tersebut berlangsung) tidak memakan makanan ringan miliknya.

4. Tuturan menasihati digunakan untuk memberi nasihat kepada seseorang. Contoh kalimat tuturan menasihati sebagai berikut.

(13) Jangan jajan es terus *Dek*, nanti sakit *loh*!

(14) Makanya jangan nakal Adek Iyungnya, biar Azis temenin!

Tuturan (13) di atas dituturkan dalam konteks saat bermain terdapat penjual es krim yang lewat di depan rumah. Tuturan tersebut dituturkan penutur tidak hanya untuk memberi nasihat kepada mitratutur (adik) tetapi juga menginginkan mitratutur tidak membeli es. Demikian pula kalimat (14) yang dituturkan dengan konteks pada saat penutur sedang bermain dengan mitratuturnya, yakni sang adik, tetapi sang adik nakal. Penutur tidak mau menemani mitratutur (adik) bermain lagi sehingga mitratutur menangis. Penutur menasihati mitratuturnya agar tidak nakal, maka ia akan kembali bermain dengan mitratutur.

c) Komisif

Tindak ilokusi komisif adalah ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan atau menawarkan.

1. Tuturan menjanjikan diungkapkan untuk menjanjikan sesuatu kepada seseorang. Berikut contoh kalimat tuturan menjanjikan.

(15) Mama : "Nanti habis mandi baru boleh jajan."
Azis : "Asik, Njis mau beli *ciki* Upin-Ipin."

Tuturan (15) di atas disampaikan dalam konteks seorang Ibu membujuk anaknya untuk segera mandi. Tuturan tersebut merupakan tuturan menjanjikan di mana tuturan tersebut mengikat penuturnya (dalam hal ini mama) untuk melakukan tindakan di masa depan seperti yang telah ia janjikan, yaitu memberikan uang jajan.

2. Tuturan menawarkan diungkapkan untuk menawarkan sesuatu kepada seseorang. Contoh kalimat menawarkan sebagai berikut.

- (16) Ayah : "Lebaran nanti kita pergi ke rumah Nyek. mau?"
 Azis : "Mau."

Tuturan (16) diungkapkan penutur untuk menawarkan sesuatu, dalam hal ini pergi ke rumah nenek. Tuturan ini juga mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan.

d) Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif adalah tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, menuduh, berbela sungkawa.

Contoh:

(17) Terima kasih atas pinjamannya.

(18) Ya sudah, Mbak *maafin deh*.

(19) Kamu yang mengambil amplop di atas lemari kan?

(20) Aku turut bersedih atas kecelakaan yang menimpa ayahmu.

Tuturan pada kalimat (17) *Terima kasih atas pinjamannya* dituturkan penutur dalam konteks saat penutur mengembalikan buku yang dipinjamnya kepada mitratutur. Tuturan tersebut merupakan sebuah ungkapan terima kasih.

Tuturan (18) *Ya sudah, Mbak maafin deh* dituturkan penutur dalam konteks saat mitratutur menumpahkan air ke atas kertas tugasnya.

Mitratutur meminta maaf dan penutur memaafkannya. Tuturan ini tidak hanya mengungkapkan memaafkan seseorang, tetapi juga menginginkan agar mitratutur dapat lebih berhati-hati saat bermain.

Tuturan (19) *Kamu yang mengambil amplop di atas lemari kan terjadi* pada konteks siang hari saat penutur akan berangkat kuliah. Penutur menuduh mitratutur mengambil amplop di atas lemari. Tuturan ini mengandung tendensi agar mitratutur mau mengakui tuduhan yang dituturkan kepadanya.

Tuturan (20) *Aku turut bersedih atas kecelakaan yang menimpa ayahmu* diutarakan dalam konteks saat penutur sedang menjenguk ayah dari temannya yang mendapat musibah kecelakaan di rumah sakit. Tuturan ini tidak hanya sekedar mengungkapkan rasa bela sungkawa, tetapi menginginkan mitratutur agar tidak larut dalam kesedihannya

e) Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan atau tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman. Contoh tuturan menjatuhkan hukuman dalam konteks mitratutur berbuat nakal dengan temannya sebagai berikut.

(21) *Ajis nggak boleh main lagi! Ajis nakal sih.*

Kalimat di atas merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni menjatuhkan hukuman. Tuturan tersebut memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan dan menciptakan hal keadaan yang baru bagi mitratutur.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitratutur, sehingga mitratutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dinyatakan berhasil jika mitratutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(22) Aduh, Ayah lupa beli senarnya. Besok Ayah janji *nggak* lupa lagi.

(23) DVD-ku rusak.

(24) Wah, panas sekali ya?

Tuturan (22) *Aduh, Ayah lupa beli senarnya. Besok Ayah janji nggak lupa lagi* dituturkan dalam konteks pada sore hari ketika mitratutur mengajak penutur bermain layang-layang. Saat itu penutur telah berjanji akan bermain layang-layang dengan mitratutur, namun penutur lupa membeli senar layang-layang. Tuturan ini dituturkan untuk menghasilkan ilokusi agar mitratutur tidak marah dan menghasilkan efek perlokusi mitratutur mau memaafkannya.

Tuturan (23) *DVD-ku rusak* terjadi dalam konteks pada siang hari saat penutur berbicara dengan mitratutur (temannya) yang ingin menonton sebuah film di rumahnya. Tuturan ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi untuk menonton film di rumah mitratutur saja, dan menghasilkan efek perlokusi agar mitratutur menyetujuinya.

Tuturan (24) *Wah, panas sekali ya* terjadi pada siang hari. Dituturkan dalam konteks saat berada di sebuah ruangan dengan cuaca yang begitu panas. Penutur tidak hanya membuat ilokusi bahwa udara panas dan menginginkan

AC di hidupkan tetapi juga menghasilkan efek perlokusi agar mitratutur menghidupkan AC seperti yang diinginkan penutur.

d. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan interaksinya, Searle (1975: 59–82) membedakan tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitratutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Sebagai contoh kalimat tuturan berikut.

(25) Jangan taruh handuk di lantai!

(26) Sudah berapa kali Mama bilang untuk tidak menaruh handuk di lantai?

Tuturan (25) *Jangan taruh handuk di lantai* terjadi dalam konteks saat mitratutur selesai mandi pada pagi hari. Penutur (mama) memerintahkan sesuatu kepada mitratutur. Tuturan ini termasuk tuturan langsung karena penggunaan kalimat sesuai dengan maksud tuturan. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah.

Tuturan (26) *Sudah berapa kali Mama bilang untuk tidak menaruh handuk di lantai* dituturkan pada konteks yang sama dengan kalimat tuturan (25), namun

modus yang digunakan berbeda. Tuturan (26) dimaksudkan penutur untuk memerintah mitratutur agar tindak menaruh handuk di lantai dengan tuturan tidak langsung. Penutur menggunakan kalimat tanya untuk memerintah.

Maka tuturan ini termasuk tuturan tidak langsung.

Sebagai perluasan konteks perhatikan percakapan berikut.

(27) Mama : "Jangan taruh handuk di lantai!"
 Anak : "Iva Ma."

(28) Mama : "Sudah berapa kali Mama bilang untuk tidak menaruh
 handuk di lantai?"
 Anak : "Lima kali Ma."

(29) Mama : "Sudah berapa kali Mama bilang untuk tidak menaruh
 handuk di lantai?"
 Anak : "Iva Ma."

Tuturan (25) dan (26) merupakan tuturan dengan maksud memerintah yang diperjelas lewat wacana (27), (28), dan (29) yang terjadi dalam konteks saat penutur sedang kesal kepada anaknya dan bermaksud memerintah mitratutur untuk tidak menaruh handuk di lantai. Tuturan (28) merupakan tuturan memerintah meskipun kalimat yang digunakan merupakan kalimat tanya. Penutur menggunakan kalimat tanya yang secara tidak langsung berfungsi sebagai perintah kepada mitratutur. Jawaban *Lima kali Ma* terasa janggal mengingat bahwa mitratutur tahu penutur (mama) sedang marah yang memungkinkan akan menambah amarah sang ibu dengan jawaban seperti itu. Maka, jawaban *Iya Ma* pada tuturan (29) terdengar tepat atau bahkan bisa dengan tidak menjawab namun langsung mengerjakan perintah yang dimaksudkan penutur.

e. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksud tuturannya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksud tuturannya tidak sama atau berlainan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk memperjelas, berikut contoh tuturan.

(30) Keraskan suaramu! Aku tidak mendengar.

(31) Keraskan lagi suaramu! Agar aku bisa berkonsentrasi.

(32) Tetangga di sebelah rumah itu sungguh baik hati.

(33) Tetangga di sebelah rumah itu sungguh baik hati, semua orang digunjingkannya.

Tuturan (30) dituturkan dalam konteks saat mitra tutur berbicara terlalu pelan dalam suasana yang gaduh sehingga penutur tidak dapat mendengar dengan baik. Tuturan (30) dituturkan sebagai kalimat perintah yang maksud tuturannya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Maksud memerintah dituturkan dengan menggunakan kalimat perintah. Maka, tuturan (30) merupakan tindak tutur literal, sedangkan tuturan (31) dituturkan dalam konteks saat mitra tutur berbicara dengan suara keras ketika penutur sedang belajar untuk menghadapi ujian sehingga ia tidak dapat berkonsentrasi. Maksud tuturan pada tuturan (31) yang sebenarnya adalah untuk menyuruh diam, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula dengan tuturan (32) dituturkan dalam konteks sedang memuji seseorang. Tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk memuji yang merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (33) dituturkan dalam konteks menghina

seseorang. Kalimat tersebut dimaksudkan penutur untuk mengejek sehingga termasuk tindak tutur tidak literal.

f. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*), ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Berikut contoh tuturan.

(34) Jangan makan itu!

(35) Agung pemuda yang baik hati.

(36) Dimana kakakmu?

Tuturan (34), (35), dan (36) diutarakan sesuai dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

g. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct non literal speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan disampaikan dengan kalimat berita. Sebagai contoh tuturan berikut

(37) Tulisanmu bagus, kok.

Tuturan (37) dituturkan dalam konteks seseorang meminjam catatan milik temannya namun tulisan tangannya sulit dibaca. Tuturan di atas sebenarnya bermaksud mengatakan tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Namun untuk

tidak menyinggung perasaan mitratutur, maka penutur tidak mengutarakan yang sebenarnya.

(38) Supaya pekerjaanku cepat selesai, terus saja kau ganggu aku!

Ungkapan perintah tersebut dipakai pada konteks saat seorang kakak sedang mengerjakan tugas tetapi adiknya bermain di dekatnya. Maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah namun makna tuturan tidak sesuai yang dimaksudkan. Sebenarnya penutur menginginkan mitratutur (adik) tidak mengganggunya lagi agar pekerjaannya cepat selesai.

h. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau tanya. Berikut contoh tuturan

(39) Minggu depan akan diadakan UAS.

(40) Kotor sekali ya, lantainya?

Tuturan (39) dituturkan dalam konteks seorang dosen berbicara dengan mahasiswanya. Tuturan ini tidak hanya menginformasikan bahwa minggu depan akan diadakan UAS, tetapi juga memerintahkan agar mahasiswa belajar untuk menghadapi UAS. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat berita, sedangkan kalimat (40) apabila diutarakan dalam konteks seorang ayah berbicara kepada anak perempuannya saat melihat lantai rumahnya kotor maka tuturan tersebut bukan hanya disampaikan untuk

bertanya bahwa lantainya kotor tetapi sekaligus untuk memerintahkan mitratutur agar segera membersihkannya.

i. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Sebagai contoh pada tuturan berikut.

(41) Suaramu terlalu pelan, hingga tidak terdengar.

(42) Wah, pakaianmu bersih dan rapi sekali.

Tuturan (41) diutarakan dalam konteks penutur berbicara pada anaknya yang bernyanyi dengan suara teramat keras, dengan tujuan agar sang anak melirihkan suaranya. Modus dan makna kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan yang hendak disampaikan. Begitu juga dengan tuturan (42) yang dituturkan oleh seorang ibu pada anaknya dalam konteks saat sang anak pulang bermain dengan pakaian kumal dan penuh lumpur. Modus tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat berita dan makna kalimat yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataannya.

F. Prinsip-Prinsip Percakapan

Agar sebuah percakapan dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari komunikasi itu dapat tercapai, maka perlu adanya prinsip-prinsip percakapan yang mengatur komunikasi tersebut. Prinsip-prinsip percakapan terdiri dari dua prinsip utama, yaitu (1) prinsip kerjasama Grice, dan (2) prinsip kesantunan Leech.

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama yaitu suatu dasar atau asas yang menjadi pokok dasar dalam melakukan interaksi antarindividu atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan sehingga tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai dengan optimal.

Grice (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 80) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yang berbunyi “Buatlah sumbangan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati. atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.” Secara terperinci Grice (dalam Leech, 1983: 8) menyatakan prinsip kerjasama tersebut dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi atau hubungan, dan (4) maksim cara. Berikut dipaparkan lebih lanjut keempat maksim tersebut.

a. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas menyatakan “berikan jumlah yang tepat dari informasi yang diberikan”. yaitu

- 1) buatlah sumbangan informasi yang diberikan sesuai dengan yang diperlukan;
- 2) jangan memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Maksim ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi

bahwa informasi tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga.

Berikut contoh penerapan maksim kuantitas dalam wacana percakapan anak

- (43) Ibu : “Kakak sudah makan?”
Azis : “Udah.”

Percakapan di atas menaati maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan atas pertanyaan yang dilontarkan tidak berlebihan dan ringkas.

b. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi Anda benar”. yaitu

- 1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerjasama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

- (44) Kakak : “Azis kok diem aia?”
Azis : “Iya. orang Njis laper geh belum makan.”

Pada tuturan (44) tampak mitratutur (Azis) memberikan kontribusi penataan maksim kualitas, karena ia mengatakan hal yang sebenarnya yaitu lapar karena belum makan dan bukannya lapar karena belum tidur.

c. Maksim Relasi (*Maxim of Relation*)

Maksim relasi menyatakan “usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya”. Smith dan Wilson (dalam Leech. 1983:93) menyatakan bahwa suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q apabila P dan Q berada pada latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi

baru yang diperoleh bukan hanya dari P atau Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar belakang pengetahuan yang sama.

Dalam maksim relasi agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan tersebut.

(45) Ibu : “Kakak Azis mau makan *nggak*?”
Azis : “Niis mau *maen* PS ya *Buk*?”

Pada tuturan (45) jawaban mitra tutur (Azis) sepertinya tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan oleh Ibu. Jawaban yang diberikan mitra tutur seperti tidak ada relevansi dengan pertanyaan yang dilontarkan penutur. Namun, jawaban mitra tutur (Azis) mengimplikasikan bahwa ia tidak mau makan melainkan ingin bermain saja yang diutarakannya secara tidak langsung.

d. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut

- 1) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- 2) hindari ambiguitas makna;
- 3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- 4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Dengan demikian, tampak bahwa maksim ini berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya. Maksim cara tidak bersangkutan dengan ‘apa yang dikatakan’ tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Sebagai contoh percakapan di bawah ini.

- (46) Azis : “Dek Iyung, jangan ini punya Kakak!”
 Adik : “Bukan! Ini punya Iyung, yang itu punya Kakak. *tu!*”
 Azis : “Bukan! Ini punya Kakak Niis!”
 Adik : “Punya Iyung mana?”
 Azis : “Yang itu. *tu.* punya Iyung!”

Percakapan di atas dilakukan dengan teratur. Penutur dan mitra tutur menaati hak dan kewajiban dalam menjalankan peran sebagai pendengar dan pembicara. Percakapan di atas, baik dalam bentuk pertanyaan maupun jawabannya juga dilakukan dengan ringkas dan tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan. Hal ini mematuhi prinsip kerjasama maksim cara.

2. Prinsip Kesantunan

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech, 1983: 82).

Dalam uraiannya tentang prinsip sopan santun, Leech (1983: 131–138) mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati. Berikut dipaparkan mengenai maksim-maksim prinsip kesantunan.

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini biasa digunakan dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif.

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- 2) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Contoh tuturan kalimat sebagai berikut.

- (47) Ibu : "Silakan dimakan Bu! Di dalam masih banyak, kok. Tadi kami semua juga sudah mendahului."
 Rekan Ibu : "Wah. sava iadi tidak enak. Bu."

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitratutur tampak sekali pada tuturan penutur (Ibu). Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks penutur berbicara saat menyuguhkan makanan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada tamu tersebut, namun sang Ibu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah banyak. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Maksim ini digunakan dalam ilokusi impositif dan komisif. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- 2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berikut contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan.

- (48) A : "Mari kubawakan belanjaanmu. Belaniaanku tidak banvak kok."
 B : "Tidak *usah*. Tidak terlalu berat kok."

Tuturan (48) di atas terlihat penutur memaksimalkan keuntungan mitratutur dengan menambahkan beban kerugian bagi dirinya sendiri. Tuturan tersebut dituturkan untuk bersikap santun dan dapat saling tolong-menolong.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Maksim ini digunakan dalam ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) kecamlah orang lain sesedikit mungkin;
- 2) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Contoh tuturan kalimat yang mengandung maksim pujian sebagai berikut.

(49) Azis : "Bu, Njis tadi gambar buah-buahan loh di sekolah."
 (sambil menunjukan buku gambarnya)
 Ibu : "Mana sini Ibu lihat. Wah. bagus va?"

Tuturan tersebut dituturkan oleh anak usia lima tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak. Penutur (Azis) menginginkan sang Ibu mengetahui hasil gambarannya di sekolah. Sang ibu tetap menghargai dan memuji kerja anaknya meskipun sang Ibu tahu gambaran anaknya tidak terlalu bagus.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini digunakan dalam ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- 2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh tuturan dengan maksim kerendahan hati

- (50) Guru : "Nanti kamu ya yang mewakili sekolah ikut lomba pidato bahasa Inggris!"
 Siswa : "Ya Bu. tapi bahasa Inggris saya pas-pasan. Bu."

Tuturan tersebut dituturkan dalam konteks seorang guru yang memerintahkan seorang siswa untuk mengikuti lomba pidato bahasa Inggris mewakili sekolah. Sang siswa mengiyakan perintah gurunya, namun dengan merendah dengan mengatakan bahwa bahasa Inggrisnya pas-pasan.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dan kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Maksim ini digunakan dalam ilokusi asertif. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin;
- 2) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh tuturan kalimat yang mengandung maksim kesepakatan.

- (51) Nuniek: "Nanti temani aku ke perpustakaan ya?"
 Ica : "Boleh. ketemu di koridor gedung C jam dua ya?"

Tuturan (51) di atas dituturkan oleh dua orang mahasiswa yang bersepakat untuk bersama-sama pergi ke perpustakaan.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Maksim ini digunakan dalam ilokusi asertif. Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut

- 1) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin;
- 2) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Berikut contoh tuturan yang mengandung maksim simpati.

(52) Nisa : "Ca. besok aku harus mengurus nilai-nilaiiku yang hilang."
Ica : "Kudoakan cepat selesai. Semangat va!"

Tuturan (52) dituturkan oleh mahasiswa yang akan menghadapi ujian skripsi namun masih ada nilai-nilai mata kuliah yang hilang dan mitratutur menyemangati agar cepat selesai. Tuturan mitratutur merupakan salah satu bentuk simpati.

Pada penelitian ini untuk mengkaji mengenai teori tindak tutur, peneliti menggunakan teori Leech (1983) dan Searle (2001), serta Grice (1975). Teori Searle dan Leech membahas tentang jenis-jenis tindak tutur dan membahas tentang klasifikasi tindak ilokusi berdasarkan fungsi komunikasi. Sedangkan teori Grice membahas tentang prinsip-prinsip percakapan.

G. Pembelajaran Bahasa di Taman Kanak-Kanak

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, yakni usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4 – 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (Diktentis, 2003: 1) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0–4 tahun mencapai 50 % hingga usia 8

tahun mencapai 80%. Artinya, bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak dari usia 0–8 tahun disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat Hurlock (1991: 27) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan memengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Layanan pendidikan usia dini salah satunya adalah Taman Kanak-kanak yang merupakan jenjang pendidikan usia dini dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia rata-rata minimal anak-anak mulai dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4–5 tahun.

Di TK, anak-anak diberi kesempatan belajar dengan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia tiap tingkatannya. Tujuannya yaitu meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal bermacam-macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik/motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua dirancang sebagai upaya menumbuhkembangkan daya pikir dan peranan anak kecil dalam

kehidupannya. Semua kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

Pemberlakuan kurikulum 2004 di TK yang berbasis kompetensi berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat (1) mengolah kata secara komprehensif, (2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain, (3) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, (4) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pada kurikulum taman kanak-kanak terdapat kompetensi dasar yang menyebutkan bahwa anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Muatan kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Indonesia diantaranya melakukan tiga perintah secara berurutan, menyebutkan nama diri, menyebutkan jenis kelamin, dan bercerita tentang pengalaman.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya di taman kanak-kanak guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan. Guru TK dituntut mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa

yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa. Berkaitan dengan indikator yang mengharapkan siswa dapat melakukan melakukan 2–3 perintah secara sederhana (untuk kelompok A) dan siswa dapat melakukan 3–5 perintah secara berurutan (untuk kelompok B), guru taman kanak-kanak diharapkan dapat mengarahkan siswa taman kanak-kanak untuk membuat kalimat perintah yang merupakan sebuah tindak ilokusi impositif. Tuturan perintah yang diucapkan tidak hanya berupa kalimat imperatif. Bisa saja perintah diungkapkan secara tidak langsung melalui kalimat interogatif atau kalimat deklaratif.